

SOSIALISASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMK PEMBANGUNAN AMPEL

Kurnia Dewi Larasati¹, Umi Barokah Ariastuti², Khusnul Qotimah³, Ragil Adi Nugroho⁴, Adi Agunanto⁵, Sulis Setiyo⁶, Sri Hartini^{7*}, Adhiputro Pangarso Wicaksono⁸

1). 7) Ilmu komunikasi, Universitas Boyolali

2) Manajemen, Universitas Boyolali

3). 4). 8) Ilmu Hukum, Universitas Boyolali

5) Akuntansi, Universitas Boyolali

6) Agroteknologi, Universitas Boyolali

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author

Sri Hartini

Email : dmt.sh87@gmail.com

Abstrak

Pada zaman yang mengalami kemajuan pesat sekarang ini dari aspek sosial, budaya dan ekonomi, menjadikan kebiasaan masyarakat berubah. Salah satunya pergaulan bebas yang dianggap menjadi kebiasaan lumrah. Akan tetapi terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih menerapkan kebudayaan yang lama seperti menikahkan anaknya di usia dini. Pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor dan memiliki dampak negatif dalam bidang kesehatan dan psikologis. Sosialisasi pernikahan dini yang dilaksanakan di Desa Kaligentong, Gladagsari, Ampel, Boyolali. Pada 29 Agustus 2024 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja putra dan putri khususnya pelajar SMK Pembangunan Ampel yang berusia 16-18 tahun mengenai dampak negatif dari pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan masa depan. Kegiatan ini melibatkan 80 siswa melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan siswa mengenai risiko kesehatan akibat pernikahan dini, dan kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, sosialisasi ini juga berhasil membangun jejaring antara remaja untuk bersama-sama mencegah pernikahan dini.

Kata Kunci: Pernikahan Dini; Pengabdian Masyarakat; Sosialisasi

Abstract

In this era of rapid progress in social, cultural, and economic aspects, people's habits have changed. One example of this change is the increased prevalence of free association, now considered a common practice. However, some groups continue to maintain traditional customs, such as marrying children at an early age. Early marriage occurs as a result of several factors and hurts health and psychology. The socialization campaign on early marriage was held in Kaligentong Village, Gladagsari, Ampel, and Boyolali. Was held on August 29, 2024, and it aimed to increase the awareness of young men and women, especially students of SMK Pembangunan Ampel aged 16-18 years regarding the negative impacts of early marriage on reproductive health, education, and the future. This activity involved 80 students through interactive lecture methods and group discussions. The results of the PKM activities showed an increase in student knowledge regarding the health risks of early marriage and awareness of the importance of pursuing higher education. In addition, this socialization also succeeded in building a network between teenagers to jointly prevent early marriage.

Keywords: Early Marriage; Community Service; Socialization

Copyright © 2025 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Pasal 7 Ayat (1) menyatakan bahwa, untuk dapat melangsungkan pernikahan pria dan wanita harus mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun. Media online website Halodoc.com (Fadli, 2024) melansir bahwa usia ideal untuk menikah secara fisik dan mental adalah 20 hingga 25 tahun bagi perempuan, dan usia 25 hingga 30 tahun bagi laki-laki. Pada usia ini, baik laki-laki maupun perempuan dianggap sudah mampu berpikir dewasa dan matang. Media yang sama menyatakan bahwa pada rentang usia ini, baik laki-laki maupun perempuan sudah matang secara finansial dan fisik. Artinya, setelah menikah akan dianggap sudah mampu menanggung biaya hidup diri sendiri dan keluarga. Untuk mencapai tujuan perkawinan yang baik tanpa perceraian serta menghasilkan keturunan yang baik dan sehat,

maka perkawinan antara calon suami atau istri yang masih dibawah umur harus dicegah. Syarat pernikahan yaitu, menghendaki kemampuan materi, usia, kematangan psikologis, fisik dan mental, karena nantinya yang akan menentukan kelangsungan atau umur dari sebuah pernikahan. (Ningsih & Rahmadi, 2020). Pernikahan yang sukses sering kali ditandai dengan kesediaan pria dan wanita untuk mengambil tanggung jawab. Setelah memutuskan untuk menikah, suami istri harus siap menanggung segala beban yang menyertai pernikahan, terutama dalam hal penghidupan, pendidikan, dan mengasuh anak.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir dalam bps.co.id (Susenas, 2024) menunjukkan bahwa perempuan dengan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum usia 18 tahun, telah mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir yaitu dari 9,23% menjadi 6,92%. Namun, dalam kurun waktu tersebut, tahun 2021 sampai tahun 2023 di provinsi Jawa Tengah sempat mengalami kenaikan pada tahun 2022 ke 2023 dari 7,80% menjadi 7,82%. Di Boyolali, kasus pernikahan dini masih banyak ditemukan. Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Boyolali yang dilansir dalam berita detik.com/jateng (Waskita, 2023), terdapat puluhan kasus pengajuan dispensasi perkawinan dibawah 19 tahun, sampai dengan bulan Juni adalah 98 pasangan dikarenakan *married by accident* (MBA).

Kasus pernikahan dini yang terjadi saat ini khususnya di Boyolali, perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan baik akademisi maupun dinas yang menaungi. Maka dari itu, tim pelaksana pengabdian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 8 Universitas Boyolali (UBY) melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema pernikahan dini dan dampaknya dalam upaya pencegahan pernikahan dini di SMK Pembangunan Ampel, Boyolali. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMK Pembangunan Ampel karena berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara, pelaksana pengabdian telah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh SMK Pembangunan Ampel, yakni banyaknya siswa-siswi Ampel lebih memilih untuk menikah setelah lulus SMK.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMK Pembangunan Ampel, kelompok 8 KKN Universitas Boyolali memiliki beberapa program kerja salah satunya yaitu sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang dilakukan di SMK Pembangunan Ampel. Setelah melakukan sosialisasi dan wawancara, alasan maraknya pernikahan dini di SMK Pembangunan yang berada di wilayah desa Kaligentong adalah kurangnya pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini sehingga terdapat kasus siswa-siswi memilih untuk menikah setelah lulus SMK Pembangunan Ampel. Sosialisasi tentang pernikahan dini ini sangat penting diberikan kepada remaja/ siswa SMK Pembangunan Ampel sebagai bentuk edukasi dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini kerap kali terjadi disebabkan karena pergaulan bebas, kemiskinan dan penyebab lainnya seperti faktor budaya (Mujiburrahman et al., 2021). Melalui edukasi dan penyuluhan yang tepat, siswa diharapkan dapat memahami bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan. sangat penting untuk memberi tahu orang-orang tentang bahaya pernikahan dini, terutama bagi mereka yang tinggal di desa dan memiliki adat istiadat yang mewajibkannya. Jika masalah ini tidak ditangani dan dibiarkan muncul dalam jumlah yang terus menerus, generasi muda bangsa akan lenyap, dan bangsa itu sendiri akan hancur (Fadilah, 2021). Dengan memberikan edukasi tentang hubungan pacaran yang sehat dan membahas tentang kesehatan reproduksi, sumber informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat penting dalam pendidikan remaja, pendidikan dini tentang kesehatan reproduksi dapat mengurangi efek negatif dari perilaku seksual remaja. Penerimaan informasi yang diperoleh remaja berkontribusi pada tingkat perilaku seksual yang rendah. Remaja yang mendapatkan informasi tidak akan berperilaku seksual dengan cepat (Octaviani & Rokhanawati, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu dari (Kurniawati & Sa'adah, 2022) banyak kerugian yang akan terjadi dari adanya pernikahan dini, baik berupa biologis maupun fisik. Hal ini disebabkan karena dapat menimbulkan berbagai problem krusial seperti *trafficking*, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kematian ibu melahirkan, kekurangan gizi, dan pengangguran. Pernikahan dini memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan, karena memiliki risiko jangka panjang, terutama bagi perempuan (Octaviani & Nurwati, 2020)

dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS yang berjudul "Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia." menyatakan Perempuan yang menikah terlalu dini memiliki risiko tinggi terhadap kehamilan. Anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang belum cukup umur untuk hamil dan melahirkan berpotensi mengalami stunting (Kurniawati & Sari, 2020). Selain masalah reproduksi, banyak wanita yang menikah di usia muda juga akan mengalami masalah kesehatan mental. Menurut Alfa (2019) pernikahan dini menempatkan perempuan pada kerentanan untuk mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Sementara dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini dapat beragam, narasumber mengidentifikasi dampak utama yang dialami yaitu dampak psikologis, mulai dari perasaan, stress, tertekan dan terbebani (Maudina, 2019). Menurut Fatimah et al., (2021) dalam bukunya yang berjudul pernikahan dini dan upaya pencegahannya. Dampak pernikahan dini antara lain : gangguan perkembangan kepribadian, keterlambatan perkembangan, meningkatkan risiko keterlantaran, gangguan perilaku, kesulitan belajar, dan menjadi orangtua pada usia dini kepada anak yang dilahirkan. Dampak psikologis dari pernikahan dini bagi pelakunya adalah kekhawatiran terhadap keadaan keluarga di masa depan. Stres dapat menyebabkan neuritis dan depresi, karena terus-menerus dihadapkan pada kekecewaan terkait situasi keuangan/ekonomi (Ratnasari et al., 2020).

Pada umumnya, pasangan yang menikah dini tidak akan menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka cenderung tidak menerima pendidikan yang baik dan tidak menolak pernikahan dini. Sebaliknya, masyarakat yang lebih berpendidikan cenderung mencegah pernikahan dini di keluarga mereka (Juhaidi & Umar, 2020). Oleh karena itu, edukasi tentang pernikahan dini ini sangat penting diberikan kepada remaja/siswa SMK Pembangunan Ampel supaya mengetahui dan memahami seperti apa bahaya pernikahan dini dalam jangka panjang kedepan. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana pengabdian melakukan sosialisasi tentang edukasi bahaya pernikahan dini di SMK Pembangunan Ampel untuk memecahkan permasalahan mitra. Tujuan PKM ini adalah untuk memberikan edukasi tentang pernikahan dini, bahaya dan dampaknya sehingga dapat memberikan kebermanfaatn untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Agustus 2024 di SMK Pembangunan Ampel di Desa Kaligentong, Gladagsari, Ampel, Boyolali. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan anggota tim pelaksana pengabdian, siswa-siswi kelas 11 dan 12, guru, dan staf sekolah, serta menghadirkan Dwi Imroatu Solikhah, S.H, M.H. sebagai narasumber utama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dampak dari adanya pernikahan dini yaitu diharapkan seluruh siswa atau siswi SMK Pembangunan Ampel dapat memahami dengan baik pentingnya pendidikan guna menambah wawasan dan memahami dengan baik bahwa ketika menikah di usia dini menimbulkan beberapa dampak dan risiko negatif serta mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja SMK Pembangunan desa Kaligentong, Gladagsari.

Tujuan Pencegahan pernikahan dini adalah menghindari perkawinan anak dibawah umur. Anak dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan terjamin tumbuh kembangnya serta mengetahui pentingnya pernikahan dilakukan di usia yang tepat. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni :

1. Pemaparan Materi tentang Bahaya Pernikahan Dini dan Upaya Pencegahannya
Pemaparan materi sosialisasi oleh Dwi Imroatu Solikhah selaku dosen Universitas Boyolali. Materi yang diberikan melalui presentasi power point dengan materi tentang undang-undang yang berlaku tentang pernikahan dini, bahaya dan resiko pernikahan dini, upaya pencegahan pernikahan dini.
2. Pengadaan *Ice Breaking*
Di sela-sela pemaparan materi, narasumber turut memberikan ice breaking guna mengembalikan fokus audience.
3. Sesi Tanya Jawab
Sesi diskusi dan tanya jawab narasumber dan peserta. Metode ini dilakukan guna meningkatkan interaksi atau komunikasi yang dijalin antara tim pelaksana dengan audience. Pada sesi ini pertanyaan yang

muncul dari siswa di antaranya, apa saja risiko pernikahan dini dan bagaimana cara pencegahannya. Narasumber turut memberikan pertanyaan untuk seputar pernikahan dini, kemudian siswa yang menjawab dan jawaban siswa akan divalidasi oleh pemateri dan juga diberikan gift berupa uang tunai dan e-wallet. Salah satu ukuran keberhasilan kegiatan sosialisasi ini adalah sesi ini, yang dirancang untuk menjawab keingintahuan peserta tentang praktik yang sedang dilakukan.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan setiap saat, yaitu pada saat pemateri memberikan pertanyaan pada peserta feedback dari peserta menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan PKM.

HASIL PEMBAHASAN

Siswa-siswi SMK Pembangunan Ampel yang berada di desa Kaligentong, Gladagsari, Ampel, Boyolali merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi mengenai pernikahan dini. Hal ini dikarenakan pada masa remaja adalah masa dimana mereka mulai tertarik terhadap lawan jenisnya. Dengan alasan inilah banyak remaja yang memutuskan untuk menikah dini (Fitriani, 2019). Dibandingkan dengan orang dewasa, anak remaja memiliki emosi yang lebih intens, daya tarik seksual, dan tingkat toleransi yang lebih tinggi (Losu et al., 2022). Remaja, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah orang yang berusia antara 12 sampai dengan 18 tahun. Sementara itu, WHO (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesehatan) mengatakan batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin, "adolescente", yang memiliki kata benda "adolescentia", yang berarti "tumbuh menjadi dewasa". Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang ditunjukkan dengan perubahan pertumbuhan dan kematangan fisiologis dan psikososial. Berbagai perubahan fisiologis, sosial dan emosional pada saat itu telah terjadi, sebelumnya wanita memasuki masa menstruasi dan pria mengalami mimpi basah pertama kali (Dalam et al., 2021). Selama periode ini, remaja perlu dididik untuk menangani risiko, mengatasi masalah, dan meningkatkan potensi diri mereka.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi dampak dari adanya pernikahan dini tujuan Pencegahan pernikahan dini dan menghindari perkawinan anak dibawah umur. Anak dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan terjamin tumbuh kembangnya serta mengetahui pentingnya pernikahan dilakukan di usia yang tepat. Diharapkan seluruh siswa atau siswi SMK Pembangunan Ampel dapat memahami dengan baik pentingnya pendidikan guna menambah wawasan dan memahami dengan baik bahwa ketika menikah di usia dini menimbulkan beberapa dampak dan risiko negatif serta mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja SMK Pembangunan desa Kaligentong, Gladagsari. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang dalam menentukan pernikahan, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu pilihan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon suatu hal yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya. (Indanah, et al., 2020). Kegiatan dibagi menjadi tahapan oleh tim pelaksana pengabdian, yaitu :

Pemaparan Materi Pencegahan Pernikahan dini

Pemateri memulai kegiatan dengan perkenalan singkat dan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa siswi, "siapa di sini yang sudah punya pacar?, biasanya kalau pacaran ngapain aja?" Kemudian pemateri menjelaskan mengenai gaya pacaran yang sehat, untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti berhubungan seks secara bebas dan hamil di luar nikah. Pemateri menjelaskan bahayanya pernikahan dini bagi remaja, usia ideal untuk pernikahan sampai resiko yang akan ditanggung kepada pelaku pernikahan dini.



Gambar 1 Pemateri Menyampaikan Materi

Ice Breaking untuk Mengembalikan Fokus Audience

Ice Breaking diadakan guna, mengurangi ketegangan membangun koneksi dan mengembalikan fokus siswa-siswi. untuk memastikan bahwa informasi diserap dengan baik.



Gambar 2 Ice Breaking

Diskusi dan Tanya Jawab

Pada sesi ini, pemateri memberikan kesempatan kepada audience untuk dapat menggali informasi yang disampaikan. Peserta kegiatan memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Ada tiga siswa yang aktif melakukan tanya jawab. Diskusi tanya jawab tersebut digunakan untuk berbicara dan berinteraksi antara pembicara dan siswa. Pertanyaan antara lain yakni berapakah minimal usia untuk melakukan pernikahan?, Apa saja resiko yang dapat terjadi dengan adanya pernikahan dini?. Apa saja resiko yang kemungkinan dapat terjadi kepada ibu hamil di usia dini? Peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan gift berupa uang tunai dan e-wallet dari pembicara dan panitia.



Gambar 3 Tanya Jawab Antar Narasumber dan Audience

Evaluasi Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan. Metode ini memberikan pertanyaan tentang materi sebagai mekanisme evaluasi. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan adalah bagaimana siswa menjawab pertanyaan. Selain itu, jawaban meningkat antara sebelum dan sesudah presentasi. Misalnya, ketika diminta untuk menyebutkan menurut undang-undang yang berlaku saat ini, pada usia berapa seseorang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Beberapa siswa yang sebelumnya menjawab dengan asal menyebutkan angka setelah diberikan paparan materi oleh pemateri para siswa kompak menjawab 19 tahun.

Tabel 1. Indikator keberhasilan

Keterangan	Sebelum Presentasi	Sesudah presentasi	Peningkatan
Jumlah Siswa	80	80	0
Jumlah Salah (asal)	60	5	55
Jumlah benar (19 tahun)	20	75	55

Penjelasannya yaitu jumlah siswa adalah total siswa yang terlibat dalam kegiatan. Jawaban salah (asal) adalah Jumlah siswa yang memberikan jawaban sembarangan sebelum presentasi. Jawaban Benar (19 tahun) adalah jumlah siswa yang menjawab benar setelah mendapatkan materi. Peningkatan adalah selisih antara siswa yang menjawab benar sebelum dan sesudah presentasi. Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai usia pernikahan setelah mendapatkan paparan materi.

Pemateri juga memberikan arahan kepada siswa siswi untuk menjadi lebih berhati-hati dalam pergaulan, yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Selagi masih muda raihlah impian setinggi langit, jangan pernah berhenti untuk mengejar pendidikan sejauh mungkin. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan metode yang digunakan untuk melaksanakannya. Sebagai contoh, berikut adalah hasil dari upaya ini:

1. **Antusiasme peserta kegiatan**

Siswa menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan untuk menjawab pertanyaan mereka tentang dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Kemudian dijawab oleh pemateri bahwa menggunakan banyak risiko yang adan dialami apabila terjadinya pernikahan dini. Misalnya, terhambatnya pendidikan, Resiko kesehatan reproduksi yang belum sempurna, meningkatnya angka

perceraian. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah adanya siswa yang bertanya merasa puas dengan jawaban pemateri.

2. Partisipasi Kehadiran

Kegiatan ini diikuti oleh 80 siswa SMK Pembangunan Ampel yang terdiri dari kelas X dan XI. Seluruh siswa yang hadir ini menjadi salah satu pengukur keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

3. Tingkat Pemahaman Materi

Siswa dapat memahami tentang pernikahan dini dan akibatnya. Hal ini di tunjukan dengan pengetahuan siswa tentang bahaya melakukan pernikahan dini yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Sebagai contoh, ketika diminta untuk menyebutkan menurut undang-undang yang berlaku saat ini, pada usia berapa seseorang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Beberapa siswa yang sebelumnya menjawab dengan asal menyebutkan angka setelah diberikan paparan materi oleh pemateri para siswa kompak menjawab 19 tahun. Mampu menyebutkan apa saja dampak yang akan terjadi jika pernikahan dini berlangsung.



Gambar 4 Foto Bersama

KESIMPULAN

Kegiatan PKM tentang sosialisasi pernikahan dini yang dilakukan oleh Tim KKN Kelompok 8 UBY memiliki tujuan untuk memberikan edukasi bahaya dilakukannya pernikahan dini. Kegiatan ini diharapkan dapat mencegah terjadinya pernikahan dini pada SMK Pembangunan Ampel setelah lulus sekolah SMK. Anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan terjamin tumbuh kembangnya serta mengetahui pentingnya pernikahan dilakukan di usia yang tepat. Diharapkan seluruh siswa atau siswi SMK Pembangunan Ampel dapat memahami dengan baik pentingnya pendidikan guna menambah wawasan dan memahami dengan baik bahwa ketika menikah di usia dini menimbulkan beberapa dampak dan risiko negatif serta mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja SMK Pembangunan desa Kaligentong, Gladagsari. Kegiatan ini dilakukan dengan memaparkan materi dampak pernikahan dini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui dan menggali informasi lebih dalam tentang pernikahan dini, membuat mereka merasa nyaman saat mendengarkan materi, memberikan hadiah untuk mendorong siswa agar mau bertanya, dan yang terakhir melakukan evaluasi kegiatan PKM. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil dilakukan, yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta, partisipasi aktif peserta, dan tingkat pemahaman tentang materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Boyolali dan DPL KKN UBY Kelompok 8 yang telah memberi dukungan dalam pelaksanaan PKM, Pihak SMK Pembangunan Ampel yang telah menyediakan tempat dan meluangkan waktu untuk kegiatan PKM, Kepala Desa kaligentong, serta Anggota kelompok 8 KKN UBY 2024 yang telah berpartisipasi membantu kesuksesan dan kelancaran kegiatan PKM.

PUSTAKA

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 1(1), 51. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1796504&val=19004&title=PERNIKAHAN DINI DAN PERCERAIAN DI INDONESIA>
- Dalam, D., Di, K., & Gowa, S. (2021). *Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko perkawinan dini dalam kehamilan di sman 1 gowa*. 2(7), 2067. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/1053/801>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 89. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Fadli, R. (2024). *Ini Usia Ideal Menikah dari Sisi Kesehatan Fisik dan Mental*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-usia-ideal-menikah-dari-sisi-kesehatan-fisik-dan-mental-1?srsltid=AfmBOopFZhuB5EkZpnnoZcG6YzLEDlws6WBmalUnHkhxhoehsNdGeq5Z>
- Fatimah, H., N, M. S., Rahman, F., Ardani, M., Yulidasari, F., Laily, N., Putri, A. O., Zaliha, Karimah, S., Akmal, M. N., & Riana. (2021). *PERNIKAHAN DINI DAN UPAYA PENCEGAHANNYA* (A. M. Ridwan (ed.); 1st ed.). Penerbit CV Mine.
- Fitriani, N. (2019). *Problematika pernikahan dini (studi pada kecamatan balanipa kabupaten polewali mandar)*. 1561041016, 7. <http://eprints.unm.ac.id/13678/>
- Indanah, Umi Faridah, Muslihatu Sa'adah, Siti Halimatus Sa'diyah, Siti Maslihatul Aini, R. A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 93. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/796>
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan dini, pendidikan, kesehatan dan kemiskinan di indonesia : masihkah berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan faktor pemicu terjadinya pernikahan dini pada usia remaja. *Jurnal Gizi*, 13(1), 1–12.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling lintas budaya: sebagai upaya preventif pernikahan dini. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Losu, F. N., Pesak, E., Bongakaraeng, Momongan, N., & Pratiwi, D. (2022). *BUKU SAKU PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN EDUKASI DAN MOTIVASI PADA REMAJA TERHADAP DAMPAK TERJADI PERKAWINAN DINI DALAM KEHIDUPAN KELUARGA* (R. Dompas (ed.); 1st ed.). Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 93. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422>
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak pernikahan dini di desa keruak kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia oleh. *Sustainability (Switzerland)*, 2(2), 44. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820/1387>

Octaviani, M., & Rokhanawati, D. (2020). Association information sources of reproductive health with sexual behavior of adolescents in Indonesia. *International Journal of Health Science and Technology*, 1(3), 71. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v1i3.1214>

Ratnasari, D., Kartika, N. Y., & Normelani, E. (2020). Indikator yang mempengaruhi pernikahan dini di provinsi Kalimantan selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 6(2), 404. <https://doi.org/10.20527/jgp.v2i1.3169>

Susenas. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>

Waskita. (2023). 98 Pasang ABG di Boyolali Ajukan Dispensasi Nikah, 67 Hamil Dulu. *JOGLOSEMAR NEWS.COM*. <https://joglosemarnews.com/2023/08/98-pasang-abg-di-boyolali-ajukan-dispensasi-nikah-67-hamil-dulu/>

Format Sitasi: Larasati, K.D., Ariastuti, U.B., Qotimah, K., Nugroho, R.A., Agunanto, A., Setiyo, S., Hartini, S., Wicaksono, A.P. (2025). Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Pembangunan Ampel. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 6(1): 100-108. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.4964>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))